

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang dimana mereka saling membutuhkan satu sama lain dan hidup berkelompok. Sebagai entitas sosial dan hidup berkelompok, manusia secara alami tidak ragu untuk berkomunikasi. Komunikasi memudahkan orang untuk berinteraksi, sehingga dapat mencapai tujuan dan sasarannya (Inah, 2013:177).

Komunikasi sangat penting untuk mempengaruhi pertumbuhan manusia. Semua karakteristik perilaku dan perilaku seseorang dibentuk oleh proses komunikasi dan dipengaruhi oleh orang-orang terdekat, seperti keluarga dan teman serta media yang berkembang saat ini (Pinem, 2018:217). Dalam buku West & Turner (2009:12), La Rossan dan Reitzes (1993) dalam (Aldo, 2019: 4) mengatakan bahwa pembentukan konsep diri merupakan salah satu fungsi dari komunikasi. Ada dua asumsi tentang pentingnya konsep diri. Dengan kata lain, individu mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain, yang memberikan motivasi penting bagi perilaku manusia. Konsep diri seseorang tidak dibentuk oleh faktor-faktor yang sejak lahir tetapi oleh faktor-faktor yang dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman pribadi dan interaksi dengan orang lain.

Konsep diri seseorang didasarkan pada faktor-faktor yang dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman pribadi dan interaksi dengan orang lain. Melalui

interaksi ini kita menemukan diri kita sendiri, mengembangkan konsep diri kita, dan membangun hubungan dengan dunia di sekitar kita. Konsep diri berkaitan erat dengan pengalaman sosial, karena seseorang berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dan apa yang dirasakannya serta lingkungan sekitarnya (Pinem, 2018: 217).

Proses komunitas terjadi di masyarakat. Komunikasi yang berlangsung dalam tatanan interpersonal, personal, dialog dua arah disebut interaksi simbolik. Interaksi simbolik merupakan suatu cara berpikir mengenai pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*) yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi. Interaksi simbolik inilah yang menjadi dasar sosiologi karena pemahaman ini mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu. Teori interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lainnya (Ahmadi, 2005: 302).

Menurut Rogers (1951) dalam (Purwanti, dkk., 2000: 49), sebagai suatu kesatuan, diri mempunyai komponen terdiri dari diri nyata (*actual self*), yaitu persepsi individu tentang dirinya atau persepsi diri sebagaimana individu tersebut mengalaminya dan diri ideal (*ideal self*), yaitu persepsi individu tentang dirinya sebagaimana individu tersebut menginginkannya. Konsep diri adalah sebuah struktur mental yang merupakan suatu totalitas dari persepsi realistik, pengharapan, dan penilaian seseorang terhadap fisik, kemampuan kognitif, emosi, moral etika, keluarga, sosial, seksualitas, dan dirinya secara

keseluruhan. Struktur tersebut terbentuk berdasarkan proses belajar tentang nilai, sikap, peran, dan identitas dalam hubungan interaksi simbolis antara diri dengan berbagai kelompok lingkungan asuh selama hidupnya.

Teori *looking glass self* atau teori konsep diri milik Charles Horton Cooley (1902), menerangkan bahwa individu memiliki sebuah “cermin”. Cermin yang dimiliki oleh tiap individu merupakan sebuah tanggapan yang diterima dari proses interaksi dengan individu lain. Dimana cermin ini menjadi alat ukur bagi setiap orang untuk merefleksikan diri sendiri seperti “siapakah aku”. Setiap pribadi membentuk sebuah konsep diri yang diukur dari tiga cara pandang, yaitu: bayangan tentang penampilan kita dihadapan orang lain, bayangan tentang penilaian orang lain terhadap penampilan kita, dan perasaan-perasaan yang mengikutinya seperti gengsi, malu, takut, dan bangga (Purwanti, 2000: 49).

Mengetahui konsep diri seksi model dalam sebuah komunitas Semarang Free Fotografi adalah topik yang menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan dalam ranah fotografi, perempuan adalah salah satu objek yang sering dieksploitasi. Dalam hasil penelitian Dianawuri (2013: 15) menyatakan bahwa berdasarkan hasil pengamatan dari sejumlah karya beberapa fotografer ternama di Indonesia terdapat benang merah bahwa lewat medium fotografi tubuh perempuan dikonstruksi harus menjadi tubuh yang “cantik sempurna”.

Konsep kecantikan dikaitkan dengan perempuan, terutama pada bagian tubuh dan fisik perempuan. Meskipun kecantikan seringkali dianggap sebagai suatu relativitas (pandangan: berbeda-beda), namun kecantikan juga

merupakan hal yang universal (pandangan: umum) pada saat ini. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya standar dan kriteria-kriteria yang menjadi patokan untuk mendapat label cantik. Media bersama dengan industri kecantikan telah membentuk standar kecantikan, yang kemudian menyamaratakan persepsi masyarakat Indonesia mengenai konsep cantik. Meskipun standar kecantikan senantiasa berubah dari masa ke masa, namun dalam beberapa dekade terakhir kriteria kecantikan yang sering kali ditampilkan oleh media cenderung memiliki kesamaan, sebagai contoh yakni berupa tubuh yang kurus langsing (Aprilita dan Listyani, 2016:4).

Selanjutnya, menurut Aprillita dan Listyani (2016: 8), sensualitas seringkali dianggap sebagai representasi kecantikan. Sensual mempunyai makna konotatif bagi sebagian besar masyarakat, karena kecenderungannya sensualitas merupakan suatu sikap atau penampilan yang memperlihatkan tubuh secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya, seksi model merupakan sebuah pekerjaan yang seringkali mendapatkan stigma buruk dimata masyarakat.

Perempuan seringkali menjadi terkekang karena “standar kecantikan” yang berkembang dalam masyarakat. Dalam bukunya *The Beauty Myth*, Naomi Wolf (1990) dalam Dianawuri (2013: 15) menyatakan bahwa,

“rintangan-rintangan yang lebih legal dan material bagi perempuan telah dipatahkan melalui citra-citra tentang kecantikan perempuan yang lebih ketat, berat, dan kejam”.

Dari pernyataan tersebut, Naomi merujuk pada kebencian atas diri sendiri, perasaan tidak sempurna, serta kekhawatiran atau *insecurity* dalam diri perempuan. Oleh karena itu, deskripsi kondisi psikologis yang penting untuk

diungkapkan adalah konsep diri. Deskripsi mengenai konsep diri dikatakan penting untuk dapat meningkatkan kualitas perempuan karena untuk membentuk sebuah pribadi lebih utuh, kuat, dan berani berjuang dibutuhkan suatu pendekatan yang menyentuh sampai pada inti kepribadian (Purwanti, dkk., 2000: 50).

Komunikasi yang terjalin antar anggota dalam komunitas dapat membentuk konsep diri anggota komunitas. Komunikasi ini seringkali digunakan setiap individu untuk mengetahui bagaimana sebenarnya dirinya, melihat kekurangan diri sendiri dan mencoba belajar dengan orang-orang yang mempunyai kelebihan. Hal ini mempunyai dampak yang baik, sehingga anggota menjadi lebih percaya diri dan berani melawan berbagai stereotip yang ada (Yardha, 2017: 125).

Berdasarkan konteks masalah yang dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui konsep diri seksi model dalam Komunitas Semarang Free Fotografi. Untuk itu peneliti perlu untuk mengadakan kajian yang lebih mendalam melalui penelitian. Adapun tema yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah Konsep Diri Seksi Model Perempuan (Studi Pada Seksi Model Perempuan Komunitas Semarang Free Fotografi).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis menyajikan rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana Konsep Diri Seksi Model Perempuan pada Komunitas Semarang Free Fotografi?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui konsep diri seksi model perempuan pada Komunitas Semarang Free Fotografi (SFF).

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang bersifat teoretis dan praktis, yaitu:

#### **a. Manfaat Teoretis**

1. Memperluas dan menambah wawasan ilmu pengetahuan guna melengkapi penerapan teori-teori yang telah didapat di masa perkuliahan.
2. Menjadi bahan rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dan menambah perbendaharaan referensi di perpustakaan Universitas Katolik Soegijapranata serta menambah wawasan, informasi, dan pengetahuan khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi yang akan meneliti masalah serupa.
3. Menjadi bahan pertimbangan dalam mempelajari Ilmu Komunikasi, khususnya komunikasi intrapersonal dan interpersonal dengan fokus penelitian pada sebuah konsep diri.

#### **b. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat melatih kemampuan menganalisis dan meneliti mengenai konsep diri.
2. Bagi Komunitas Semarang Free Fotografi, diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai konsep diri agar pada praktiknya dapat meningkatkan solidaritas dan rasa toleransi antar profesi.

3. Bagi pihak lain, diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan informasi.

### **1.5 Kerangka Penulisan**

Dalam penelitian ini, terkandung lima bab secara keseluruhan, yaitu :

Bab I berisi latar belakang yang membahas mengenai sebuah fenomena/gejala yang menarik untuk diteliti tentang konsep diri seorang seksi model perempuan dimana pada seksi model perempuan ini tergabung dalam sebuah komunitas bernama Semarang Free Fotografi (SFF). Dari latar belakang permasalahan yang ada maka rumusan masalah atau pertanyaan dari penelitian ini adalah bagaimana konsep diri seksi model perempuan dalam Komunitas Semarang Free Fotografi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang telah dirumuskan dalam pertanyaan penelitian. Manfaat penelitian itu sendiri terdiri dari manfaat teoritis dan praktis.

Bab II berisi pembahasan mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori *Looking Glass Self* milik Horton Cooley. Disamping itu terdapat data sekunder atau tersier yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, atau hasil penelitian terdahulu, dan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III ini mendeskripsikan secara rinci dan runtut sebuah rancangan penelitian, prosedur penelitian, teknik penarikan sampel dan kriterianya, penetapan variabel penelitian dan definisi operasional penelitian, serta teknik dan metode analisis.

Bab IV ini menguraikan hasil penelitian dalam bentuk data dan ilustrasi (tabel, foto, grafik, gambar, diagram) serta konfirmasi dengan teori atau jurnal

pendahulu yang telah ada. Pembahasan berarti membandingkan hasil yang diperoleh dengan data dari penelitian yang sudah dipublikasikan.

Bab V menguraikan sebuah kesimpulan dan saran atas permasalahan yang diteliti. Sebuah kesimpulan merupakan jawaban langsung terhadap sebuah penelitian dan sesuai dengan fokus penelitian. Hasil dari penelitian ini dapat berupa pendapat baru, koreksi atas penelitian serupa yang pernah dilakukan, atau bisa sebagai jawaban yang mematahkan penelitian lama. Sedangkan saran merupakan anjuran bagi kemungkinan diadakan penelitian lanjutan.

